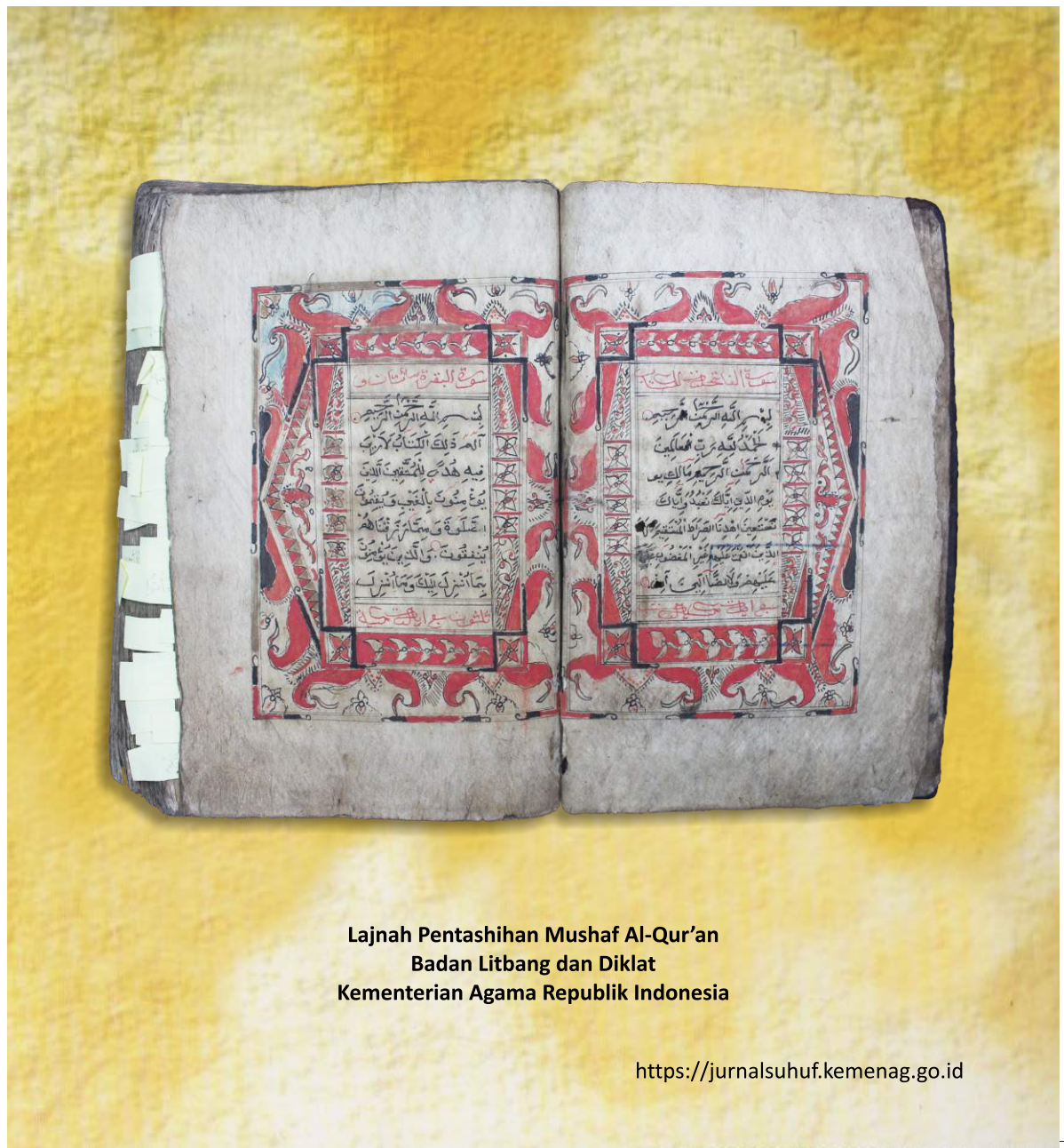




Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 11, Nomor 2, Desember 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvain, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)

Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih

Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah

Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 11, No. 2, Desember 2018

DAFTAR ISI

Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital

Zarkasi, dkk.

185–214

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam: Kajian atas
Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

215–236

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia

Sirajuddin Bariqi

237–256

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di Antara Ideologi Muhammadiyah dan
Kebangsaan

Siti Mariatul Kiptiyah

257–281

Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*

Aunillah Reza Pratama

283–308

Konsep Relasi *Lafz* dan *Ma'nā* dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī
dan Implikasinya terhadap Penafsiran

M. Kamalul Fikri

309–335

Membaca Al-Quran dengan Transliterasi Arab Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya

Jonni Syatri

337–358

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani: Tinjauan Buku

Mustopa

359–372

PENGARUH THEODOR NÖLDEKE TERHADAP STUDI SEJARAH AL-QUR'AN DI INDONESIA

The Influence of Theodor Nöldeke on the Study of History of Qur'an in Indonesia

أثر ثيودور نولدريك في دراسات تاريخ القرآن في إندونيسيا

Sirajuddin Bariqi

Universitas Islam Negeri "Sunan Kalijaga"

Jl. Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta 55281 Indonesia

riqi1996@gmail.com

Abstrak

Sejarah Al-Qur'an merupakan suatu disiplin ilmu baru yang dipelopori oleh Theodor Nöldeke. Buku *The History of the Qur'an* yang ia tulis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan studi sejarah Al-Qur'an di dunia muslim. Banyak karya dengan tema serupa yang lahir dari tangan sarjana muslim setelah buku tersebut diterbitkan. Sebelumnya, sejarah Al-Qur'an oleh sarjana muslim dimasukkan ke dalam ruang lingkup pembahasan *'ulūmul qur'ān*. Dimulai oleh Abu Abd Allah Al-Zanjani dengan karyanya *Tārīkh Al-Qur'ān* (1935), pengaruh tersebut menjalar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tulisan ini akan membahas sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan Nöldeke terhadap karya-karya sarjana muslim di Indonesia tentang sejarah Al-Qur'an yang disusun secara periodik. Terhitung sejak pertengahan abad ke-20 yang berlanjut hingga kini, pengaruh itu dirasakan oleh umat Islam di Indonesia dalam bentuk karya, metodologi yang digunakan, serta respon baik yang bersifat positif maupun negatif. lahirnya karya Abu Bakar Aceh (*Sedjarah Al-Qur'an*), Quraish Shihab (*Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*), Taufik Adnan Amal (*Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*) dan A. Athaillah (*Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*) merupakan bukti dari adanya pengaruh itu.

Kata Kunci

Sejarah Al-Qur'an, Theodor Nöldeke, sarjana muslim Indonesia.

Abstract

The history of the Qur'an is a new scientific discipline being pioneered by Theodor Nöldeke. Book of The History of the Qur'an that he wrote has a significant impact on the development of the study of the history of the Qur'an in the muslim world. Previously, muslim scholars put the study of the history of Qur'an into the scope discussion of the 'ulūmūl-Qur'ān. Being started from Abu Abd Allah al-Zanjānī with his work Tārīkh al-Qur'ān (1935), the influence spread to various parts of the world, including Indonesia. This paper will discuss to what extent Nöldeke's influence is on the works of muslim scholars in Indonesia concerning the history of the Qur'an which is periodically compiled. Starting from the mid-20th century that continues until now, the influence is felt by muslims in Indonesia in the form of works, methodologies used, as well as the responses both positive and negative ones. The birth of works such as that of Abu Bakar Aceh (Sedjarah Al-Qur'an), that of M Quraish Shihab (Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an), Taufik Adnan Amal (Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an) and A. Athaillah (Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Oentisitas Al-Qur'an) is evidence of that influence.

Keywords

History of the Qur'an, Theodor Nöldeke, Abu Bakar Aceh, M Quraish Shihab, Taufik Adnan Amal, Athaillah.

ملخص البحث

تاريخ القرآن فن جديد في الدراسات القرآنية راده ثيودور نولدك. وكان كتاب تاريخ القرآن *(The History of the Qur'an)* الذي كتبه له أثر ذو مغزى في تطور دراسة تاريخ القرآن في العالم المسلم. وقبل ذلك، كان العلماء المسلمون يدرج مادة تاريخ القرآن إلى مسائل علوم القرآن، ولكن بعد أن كتب ابو عبد الله الزنجاني كتابه الموسوم بتاريخ القرآن (1935) انتشرت عوائد تأليف تاريخ القرآن في كتاب مستقل، ووصلت إلى إندونيسيا. بحثت هذه الكتابة عن مدي عمق تأثير نولدك في أعمال العلماء المسلمين في إندونيسيا في مجال تاريخ القرآن بمراحلها المتعاقبة. فمنذ منتصف القرن العشرين وحتى الآن ما زال ذلك التأثير يحس به المسلمون في إندونيسيا على شكل الكتابة والمنهج المستخدم ورد الفعل تجاهه سواء كان إيجابيا أم سلبيا. ويعتبر ظهور كتاب أبي بكر أنثيه «تاريخ القرآن» (*Sedjarah al-Qur'an*) وكتاب محمد قريش شهاب «تاريخ القرآن وعلومه» (*Sejarah dan Ilmu al-Qur'an*) وكتاب توفيق عدنان أمل «إعادة بناء تاريخ القرآن» (*Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*) وكتاب أحمد عطاء الله «تاريخ القرآن: إثبات أصالة القرآن» (*Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas al-Qur'an*)، يعتبر ظهور هذه الكتب دليلا على وجود ذلك التأثير.

الكلمات المفتاحية

تاريخ القرآن في إندونيسيا ، ثيودور نولدك ، أبو بكر أنثيه ، محمد قريش شهاب ، توفيق عدنان أمل ، أحمد عطاء الله

Pendahuluan

Minat umat Islam di masa pra-modern untuk melakukan kajian terhadap aspek kesejarahan Al-Qur'an bisa dikatakan masih minim (Karimi-Nia 2013: 46). Pada masa itu kajian terhadap sejarah Al-Qur'an belum menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, sehingga masih berada dalam ruang lingkup pembahasan *'ulūmul Qur'ān* (Karimi-Nia 2013: 49), dan terkesan bernuansa teologis (Setiawan & Syamsuddin 2007: x–xi); akhirnya tidak memungkinkan untuk diperdebatkan dan diterima begitu saja. Padahal, untuk memahami lebih dalam tentang Al-Qur'an, pengetahuan mengenai sejarah Al-Qur'an merupakan hal yang niscaya.¹ Sejarah Al-Qur'an menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dimulai pada abad ke-19, yang dipelopori oleh salah seorang orientalis berkebangsaan Jerman, Theodor Nöldeke.

Theodor Nöldeke (1836-1930)² merupakan tokoh orientalis pertama yang melakukan kajian terhadap aspek kesejarahan Al-Qur'an secara spesifik dan komprehensif melalui bukunya *Geschichte des Qorāns (The History of the Qur'ān)*. Meskipun sebenarnya, Nöldeke bukanlah tokoh pertama yang melakukan kajian terhadap aspek kesejarahan Al-Qur'an. Morteza Karimi-Nia dalam artikelnya, *The Historiography of the Qur'an in the Muslim World: The Influence of Theodor Nöldeke* menyatakan, "although prior to Nöldeke, there were a number of contributions to the subject by other Western individuals, including Gustav Weil (1808-89), William Muir (1819-1905) and Aloys Sprenger (1813-93), it was Nöldeke who first supplied an independent work which carried the title "The History of the Qur'ān" (Karimi-Nia 2013: 49).

Kajian yang dilakukan Nöldeke mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan studi sejarah Al-Qur'an baik di kalangan orientalis terlebih di kalangan umat Islam, termasuk di dalamnya umat Islam di Indonesia. Di Indonesia, pengaruh tersebut hadir dalam bentuk (a) karya, (b) metodologi yang digunakan, (c) respon yang bersifat akademis dan (d) respon yang bersifat apologetik. Terlepas dari pembagian kategori tersebut, tulisan ini akan difokuskan pada beberapa karya yang ditulis dalam bentuk buku dengan susunan periodik. Adapun buku yang dimaksud adalah karya Abu Bakar Aceh, *Sedjarah Al-Qur'an* (cet. IV, 1956), Quraish Shihab (beserta tim), *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra (1999), Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (2001) dan A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an* (2010).

1 Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin dalam kata sambutan terhadap karya Adnan Lubis, *Tarikh Al-Qur'an* (Aceh 1956: x).

2 Theodor Nöldeke merupakan salah satu tokoh orientalis yang menarik perhatian terhadap aspek kesejarahan Al-Qur'an. Ia lahir di Hamburg, Jerman, 2 Maret 1836 dan meninggal di Karlsruhe, Jerman pada tanggal 25 Desember 1930.

Sejarah Al-Qur'an: Sebelum dan Sesudah Nöldeke

At-Ṭabarī (839-923 M), az-Zamakhsharī (1075-1144) dan ar-Rāzī (1149-1209) merupakan tokoh muslim awal yang melakukan kajian terhadap sejarah Al-Qur'an. Bidang garap yang mereka kerjakan di antaranya berupa kompilasi Al-Qur'an, sejarah variasi bacaan Al-Qur'an (*qiraat*) serta perubahan bentuk Al-Qur'an baik dari segi tanda baca, model tulisan dan sebagainya (Karimi-Nia 2013: 47). Setelahnya, sangat sedikit umat Islam yang melakukan kajian terhadap sejarah Al-Qur'an.

Seperti telah disinggung di muka, sejarah Al-Qur'an selama ini oleh sarjana muslim dimasukkan ke dalam ruang lingkup pembahasan *'ulūmul qur'ān*. Sebagaimana pendapat Quraish Shihab, "secara konvensional, sejarah Al-Qur'an biasanya dikaji di bawah judul *Jam' al-Qur'ān*, atau *Rasm al-Qur'ān*, atau *Kitābah al-Qur'ān*, atau *Taṣhīf al-Qur'ān* dan berbagai istilah lainnya" (Amal 2013: vii). Hal ini karena pada dasarnya, materi yang dibahas dalam kitab-kitab *'ulūmul qur'ān* bersifat umum. Meskipun realitasnya, tidak seluruh kitab bersifat demikian (Saenong 2006: 114).

Sampai akhir abad ke-19, minat umat Islam terhadap kajian sejarah Al-Qur'an tetap belum berubah. Sebenarnya bukan saja dalam ruang lingkup pembahasan sejarah Al-Qur'an umat Islam bersikap pasif dan anti-kritik. Dalam tafsir misalnya, meskipun secara kuantitas terbilang subur, kajian yang dilakukan oleh sarjana muslim—meminjam istilah Nasr Hamid Abu Zayd—dilakukan dengan proses pembacaan yang berulang-ulang (*al-qirā'ah al-mutakarrirah*). Ini merupakan salah satu efek samping dari munculnya perpecahan di tubuh internal umat Islam, sehingga umat sibuk membela diri dari serangan pihak lain di luar dirinya, di luar kelompoknya.

Begitupun, mayoritas sarjana muslim klasik mendekati Al-Qur'an secara teologis-apologetik (berangkat dari keyakinannya), sehingga berdampak pada aksi yang kurang produktif. Keyakinan umat Islam akan sifat Al-Qur'an yang otentik dan terjaga tidak dilanjutkan dengan mengemukakan argumentasi yang tahan uji (Khoeron 2010: 235–236). Cara ini, menurut M. Iqbal, "memberi mereka teori tanpa kekuatan, dan di atas pijakan teori semata, tak ada peradaban berkelanjutan yang dapat ditegakkan" (Iqbal 2016: 16).³

Adalah unik ketika melihat kenyataan bahwa sejarah Al-Qur'an menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri (*independen*) dimulai oleh pengkaji

³ Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan sarjana Barat, di mana mereka mendekati Al-Qur'an—dan berbagai disiplin ilmu lain yang berkait kelindan dengannya—dari luar. Artinya, mereka berangkat dari sesuatu yang bisa dibuktikan secara rasional dan empirik, seperti data-data sejarah, analisis kebahasaan, dan sebagainya, sehingga kerja yang dilakukan lebih produktif.

Islam dari dunia bagian Barat (orientalis).⁴ Nama-nama seperti Gustav Weil (*Historische-kritische Einleitung in den Koran*), William Muir (*The Life of Mahomet*), Aloys Sprenger (*Das Leben und die Lehre des Mohammad: Nach bisher grösstentheils unbenutzen Quellenbearb*) dan terutama adalah Theodor Nöldeke (*Geschichte des Qorāns*) merupakan tokoh paling berpengaruh dalam menyadarkan 'kembali' umat Islam akan urgensi mempelajari dan mengkaji secara mendalam sejarah Al-Qur'an beserta segala aspek yang melingkupinya.

Setidaknya ada tiga alasan, menurut Morteza Karimi-Nia yang menjadi sebab sejarah Al-Qur'an menjadi suatu disiplin yang muncul dan dikaji secara serius di dunia Barat. *Pertama*, sejak masa *renaissance*, sarjana Barat menaruh perhatian yang besar terhadap sejarah. *Kedua*, sikap umat Islam yang menerima begitu saja urutan kronologi Al-Qur'an kurang bisa diterima oleh tradisi akademik Barat. Meskipun ketika melakukan pembacaan terhadap Al-Qur'an, *background* sarjana Barat sebagai penganut agama Kristen dan Yahudi begitu kentara, sehingga turut mempengaruhi cara pandang mereka dalam memandang Al-Qur'an. *Ketiga*, tradisi sarjana Islam klasik adalah melakukan pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi sikap keberagamaan mereka, baik dari aspek teologi, hukum dan sebagainya (Karimi-Nia 2013: 47–48). Selain itu, produk yang dihasilkan oleh sarjana muslim, yang diasosiasikan sebagai bersumber dari peradaban Timur (ortodoksi Islam) mempunyai kelemahan jika dilakukan uji validitas data sejarah (Amal 2013: xiv).

Munculnya Nöldeke dengan *Geschichte des Qorāns*⁵-nya menjadi

4 Menurut Fazlur Rahman dalam bukunya, *Tema-tema Pokok dalam Al-Qur'an*, jika dipetakan secara general, ada tiga kategori karya-karya orientalis tentang Al-Qur'an. *Pertama*, dengan karyanya tersebut, orientalis hendak membuktikan bahwa ada aspek keterpengaruhan Al-Qur'an dari ajaran agama sebelumnya, yakni Yahudi dan Kristen. Salah satu contoh tokoh dari kategori ini adalah Abraham Geiger. *Kedua*, karya yang menitikberatkan pembahasannya ke wilayah sejarah Al-Qur'an, atau –meminjam istilah Taufiq Adnan Amal—berusaha untuk merekonstruksi sejarah Al-Qur'an. Tokoh orientalis yang termasuk dalam kategori ini adalah Theodor Nöldeke yang pengaruh dari kajiannya menjadi fokus pembahasan kali ini. *Ketiga*, para orientalis yang berusaha secara lebih mendalam memahami Al-Qur'an dengan mengkaji dan menjelaskan kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri. Tokoh yang masuk dalam kategori ini adalah Kenneth Cragg. Selengkapnya baca Rahman 2017: xvi-xvii.

5 Di tahun 1860, tulisan yang di dalamnya menyajikan konsep baru dalam kronologi Al-Qur'an itu diajukan ke Universitas Göttingen, dan kemudian menjadi rujukan dalam studi sejarah Al-Qur'an. Di tahun 1898, oleh penerbit buku pertama diusulkan untuk mencetak edisi kedua, tentu dengan revisi di beberapa bagian. Karena merasa tidak sanggup (dalam sambutan karyanya, Nöldeke mengaku kesehatannya mulai menurun), maka ia mengamanatkan kepada Friedrich Schwally untuk mengedit dan merevisi buku tersebut, hingga akhirnya diterbitkan dalam dua edisi. Edisi pertama berisi tentang sejarah Al-Qur'an. Sedang edisi kedua berisi tentang penyusunan Al-Qur'an. Baca Muhammad Maimun dan Muhammad Nur Hasan, "Nöldeke dan Al-Qur'an: Problematika Kronologi Al-Qur'an dan Duplikasi Bahasa" dalam Setiawan dan Syamsuddin (ed.) 2007: 74. Sedangkan dalam kata

alarm bagi umat Islam untuk segera bangun dari tidur lelapnya. Dalam karyanya tersebut, Nöldeke menggunakan metode yang berbeda dari yang digunakan oleh sarjana muslim, di mana ia menggunakan metode *historis* dan *linguistik-filologis*.

Penggunaan metode historis oleh Nöldeke dapat dibuktikan dari pernyataannya, “*our prime source is the historical and exegetical tradition. This is most reliable when it is related to the great historical events in the history of Islam*” (Nöldeke et al. 2013: 47). Sejarah Al-Qur’an adalah bagian dari sejarah Islam. Keduanya berkait kelindan seperti dua sisi mata uang yang sama. Pembahasan mengenai Al-Qur’an, baik sejarah maupun perkembangannya, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan sejarah Islam secara keseluruhan. Menafikan data sejarah dan hanya mengandalkan argumentasi teologis adalah bentuk lain dari kejahilan akademik. Bukan lantas menomorsatukan data-data sejarah, apalagi objek yang sedang dikaji adalah Al-Qur’an yang ‘lahir’ dan berkembang dengan tradisi oral, tetapi kenyataan bahwa Al-Qur’an hadir dalam dan untuk merespon peristiwa-peristiwa sejarah serta berhubungan secara erat dengan peradaban Islam merupakan fakta yang tidak bisa disepelekan.

Adapun penggunaan metode linguistik-filologis secara sederhana dapat dibuktikan dengan pernyataannya, “*by observing the rhyme, the language in the widest sense, and especially the context of his ideas, we can identify the individual parts of which sūras are often made up*” (Nöldeke et al. 2013: 51–52). Penggunaan filologi sebagai sebuah metode baru digunakan di antara abad ke-19 dan ke-20. Adalah Abraham Geiger (1810-1874), salah seorang orientalis yang dikenal dengan karyanya, *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen?* sebagai salah satu pemrakarsa awalnya. Penggunaan metode filologi ini merupakan upaya untuk melakukan kajian/penelitian secara ilmiah, sebab selama ini penelitian yang dilakukan cenderung bersifat bias. Lien Iffah menyatakan, “Geiger tertarik untuk melakukan penelitian historis terhadap teks Al-Qur’an dengan analisis filologis tentang materi-materi Yahudi yang ada di dalamnya” (Fina 2015: 126–127).

Oleh beberapa sarjana muslim, gaya bahasa Al-Qur’an memang menjadi salah satu bahan analisis untuk menentukan kronologi ayat. Seperti penggunaan frasa “*yā ayyuhannās*” yang dikategorikan sebagai

pengantar dikatakan bahwa sejauh ini, buku *Geschichte des Qorāns* telah diterbitkan dalam tiga edisi. Edisi pertama ditulis sendiri oleh Nöldeke, di mana yang menjadi fokus pembahasan adalah kronologi/penanggalan Al-Qur’an. Edisi kedua diedit dan direvisi oleh Schwally, dengan tambahan pembahasan kodifikasi Al-Qur’an. Adapun edisi ketiga mendapat penyempurnaan oleh Gotthelf B, dan Otto Pretzl dengan informasi mengenai sejarah variasi Al-Qur’an (Setiawan dan Syamsuddin (ed.) 2007: x).

ayat yang turun di periode Makkah dan “*yā ayyuhallazīna āmanū*” yang dikategorikan sebagai ayat yang turun ketika Nabi telah hijrah ke Madinah (as-Suyutī 2008:31–49; Athaillah 2010: 143–153). Ayat yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori Makkiah cenderung susah untuk diketahui kapan (secara pasti) ia diturunkan. Berbeda dengan surat Madaniyah yang sedikit banyak berisi peristiwa sejarah yang bisa dilacak, meski tidak secara keseluruhan (Amal 2013: 90–91; Nöldeke et al. 2013: 47).

Dalam penggunaan gaya bahasa Al-Qur'an sebagai bahan analisis untuk menentukan kronologi ayat ini, Ahmad Khan sebagaimana dikutip oleh Adnan Amal menyatakan, “jalan paling selamat adalah mencari asbabun nuzul dalam konteks serta gaya Al-Qur'an, setelah mempertimbangkan hal-hal mendasar yang dinyatakan dalam Al-Qur'an” (Amal 2013: 93). Observasi melalui rima, bahasa dan konteks khusus yang secara eksplisit telah termuat dalam Al-Qur'an inilah yang membuat penelitian yang dilakukan Nöldeke mempunyai kelebihan dari yang dilakukan sarjana muslim. Nöldeke dalam hal ini tidak sekadar ‘mengagumi’ gaya bahasa Al-Qur'an, melainkan menjadikannya objek penelitian untuk menentukan kapan ayat tersebut diturunkan.

Implikasi dari penggunaan metode *historis* dan *linguistik-filologis* adalah Nöldeke membagi ke-114 surat Al-Qur'an ke dalam 4 grup yang terdiri dari 48 Surat di Periode Makkah Awal (pertama), 21 Surat di Periode Makkah Tengah (kedua), 21 Surat di Periode Makkah Akhir (ketiga) dan 24 Surat di Periode Madinah.⁶ Perbedaan urutan kronologi ayat Al-Qur'an ini bisa berdampak pada hasil penafsiran, seperti halnya dampak dari asbabun nuzul sebagai salah satu jalan untuk memahami Al-Qur'an (as-Suyutī 2008: 71).

Selain bahwa Nöldeke mengaplikasikan metode yang berbeda dengan sarjana muslim, keseriusannya dalam mengkaji beragam aspek Al-Qur'an, dengan fokus kajian sejarah Al-Qur'an, membuatnya disejajarkan dengan Jalaluddin al-Suyuthi (Al-Makin 2015: 27). Pendapat tersebut didasarkan pada kedalaman analisis yang dilakukan di setiap tema yang disajikan. Sebagai contoh, di bab pertama, Nöldeke berbicara mengenai asal-muasal Al-Qur'an, di mana ia menjelaskan ihwal kenabian Muhammad, dukungan para sahabat, pengaruh ajaran atau doktrin Yahudi dan Kristen terhadap Islam, budaya literasi di Arab pra-Islam, hubungan Nabi dengan Zaid bin

6 Nöldeke mengadopsi sistem penanggalan ini dari Gustav Weil (Amal 2013: 109) dan mengandung beberapa kesamaan dengan sistem penanggalan William Muir (Nöldeke et al. 2013: 60). Badawi mengungkapkan bahwa pengagas pengelompokan periode makkiah menjadi tiga bukanlah Gustav Weil atau Nöldeke, melainkan al-Hasan bin Muhammad al-Naysaburi yang ditulis dalam kitabnya, *at-Tanbih 'alā Faḍl 'Ulūm al-Qur'ān*. Dikutip dari az-Zarkasyi, *al-Burhān*, hlm. 192 oleh Ahmad Shams Madyan. Lihat catatan kaki no. 23 (Madyan, 2015: 25)

'Amr dan Umayyah bin Abi as-Salt serta pengaruh budaya pagan dan pribadi Muhammad terhadap agamanya.

Tidak bisa dinafikan bahwa di beberapa bagian, ada pendapat Nöldeke yang berbeda dengan *mainstream* umat Islam, seperti pendapatnya tentang adanya keterpengaruh ajaran Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an (Nöldeke et al. 2013: 5), atau lebih jauh mengatakan bahwa tidak mungkin Al-Qur'an berasal dari Tuhan (Saeed 2008: 107).

Di bab selanjutnya, Nöldeke membahas lebih dalam mengenai wahyu Muhammad. Nöldeke dalam bab ini sering mengutip riwayat sarjana muslim seperti al-Waqidi, as-Suyuti, dan sebagainya. Tidak sekedar mengutip, melainkan melakukan analisis komparatif antar riwayat yang berbeda, baik yang bersumber dari produk sarjana Timur maupun Barat.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam buku *The History of the Qur'an* ini Nöldeke menyajikan urutan kronologi ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan kebanyakan sarjana muslim. Dalam hal ini, Nöldeke menulis 6 bab yang spesifik menjelaskan urutan kronologi Al-Qur'an versinya. Di 16 bab terakhir, dijelaskan mengenai perkembangan penulisan, transmisi dari tradisi oral ke tulisan dan kodifikasi Al-Qur'an beserta variasi bacaan yang berkembang di kalangan umat Islam saat itu.⁷

Pasca Nöldeke, banyak sarjana Timur maupun Barat yang berminat untuk mengkaji secara lebih serius aspek kesejarahan Al-Qur'an, meskipun menurut Morteza Karimi-Nia, tidak pernah lagi ada sarjana Barat yang melakukan kajian dengan model serupa (Karimi-Nia 2013: 49). Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di dunia Islam. Kajian yang dilakukan Nöldeke mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan studi kesejarahan Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Pengaruh tersebut yaitu, *pertama*, sistematisasi kajian terhadap sejarah Al-Qur'an (menjadikan sejarah Al-Qur'an sebagai suatu disiplin ilmu sendiri). *Kedua*, menyadarkan umat Islam bahwa sejarah Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang tidak bisa didiskusikan. *Ketiga*, mengenalkan sebuah metode baru dalam upaya mengkaji sejarah Al-Qur'an. *Keempat*, menambah khazanah keilmuan dalam Islam.

Pengaruh Nöldeke baik secara langsung atau tidak, telah menjangkar ke sarjana muslim di berbagai belahan dunia seperti Arab, Indonesia,

⁷ Penulis belum mengetahui secara pasti letak perubahan dan perbedaan antara tulisan awal Nöldeke dengan revisi yang dilakukan Schwally, Gotthelf B dan Otto Pretzl. Hal ini karena, penulis belum menemukan edisi pertama dan kedua buku ini, sehingga tidak bisa melakukan uji perbandingan. Meski begitu, dari keterangan yang penulis dapat dari beberapa sumber, baik tertulis maupun hasil dialog, penulis dapat membuat kesimpulan –yang sifatnya sementara sehingga masih bisa dikritisi dan dikoreksi—bahwa 16 bab terakhir yang dimaksud di atas adalah tambahan dari Schwally, Gotthelf B dan Otto Pretzl. Lihat catatan kaki no. 5.

Malaysia, Persia, Turki dan Urdu (Karimi-Nia 2013: 59–63). Tokoh muslim pertama pasca Nöldeke yang melakukan kajian terhadap sejarah Al-Qur'an adalah Abu Abd Allah Al-Zanjani dengan karyanya, *Tārīkh Al-Qur'ān* (1935). Dilanjutkan oleh tokoh-tokoh lain seperti Ibrahim al-Ibyari, *Tārīkh Al-Qur'ān* (1965); Abd al-Sabur Shahin, *Tārīkh Al-Qur'ān* (1966); Muhammad Abdullah Daraz, *Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm: ard Tarīkhī wa-Tahlīl Muqarīn* (1971); dan beberapa tokoh lain.

Sedangkan di Indonesia, pengaruh itu dirasakan dengan hadirnya buku Abu Bakar Aceh (*Sedjarah Al-Qur'an*) pada tahun 1948, Quraish Shihab (*Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*) pada tahun 1999, Taufik Adnan Amal (*Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*) pada tahun 2001 dan terakhir oleh Athaillah (*Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*) di tahun 2010 yang mewakili kesadaran umat Islam di negara mayoritas muslim terbesar di dunia ini.

Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia

Pada tahun 1860, ketika karya Nöldeke *Geschichte des Qorāns* terbit untuk kali pertama, Islam telah menjadi agama mayoritas orang Indonesia. Begitupun ketika karya Abū 'Abdullāh az-Zanjani *Tārīkh Al-Qur'ān* terbit pada tahun 1935, sepuluh tahun sebelum Indonesia merdeka. Secara periodik, karya awal sarjana muslim Indonesia tentang Al-Qur'an adalah *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurra'uf as-Sinkili (1615-1693) (Riddell n.d.: 113; Gusmian 2015: 4–5). Selanjutnya ada karya M. Nawawi al-Bantani (1813-1879), *Marh Labid* atau sering juga disebut *al-Munīr* yang ditulis di tahun 1887 di Timur Tengah (Bahary 2015: 179–181). Sampai awal abad ke-20, belum ada karya sarjana muslim Indonesia yang spesifik berbicara mengenai sejarah Al-Qur'an.

Ditinjau dari aspek pengaruh yang ditimbulkan oleh karya Nöldeke, *The History of the Qur'ān*, karya-karya sarjana muslim Indonesia bisa dibagi menjadi empat kategori. *Pertama*, pengaruh yang berupa karya. Sederhananya, karya yang ditulis adalah dalam upayanya menambah khazanah keilmuan Islam di Indonesia tentang subjek sejarah Al-Qur'an. Karya yang termasuk kategori pertama adalah buku *Sedjarah Al-Qur'an* karya Abu Bakar Aceh, dan *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* karya sebuah tim yang diketuai Quraish Shihab. Karya-karya tersebut lebih bersifat deskriptif-analitis.

Kedua, pengaruh metodologi. Metodologi penelitian yang digunakan Nöldeke, atau sarjana Barat secara umum, digunakan—setelah proses modifikasi—sebagai alat analisis. Karya yang tergolong ke dalam kategori ini adalah *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* karya Taufik Adnan Amal.

Ketiga, pengaruh respons akademis. Disiplin ilmu sejarah Al-Qur'an yang lahir dan berkembang di Barat memunculkan respons yang ditanggapi secara sehat dan akademis. Karya yang penulis masukkan dalam kategori ini adalah *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an* karya Athaillah, artikel dengan judul "Penelusuran Sejarah Al-Qur'an Versi Orientalis: Sebuah Gambaran Metodologis" karya Ahmad Syams Madyan dan artikel karya Moh. Khoeron dengan judul "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an: Tanggapan Sarjana Muslim".

Keempat, pengaruh respons apologetik. Berbeda dengan kategori ketiga yang menanggapi isu-isu seputar sejarah Al-Qur'an secara sehat dengan melahirkan karya yang bisa dijadikan pembandingan, karya yang termasuk ke dalam kategori ini, selain ditulis di internet, juga minim analisis, sebab lebih bersikap apologetik.

Berikut merupakan penjabaran lebih jauh mengenai beberapa karya sejarah Al-Qur'an (dalam bentuk buku) yang disusun secara periodik, yang difokuskan pada karya Abu Bakar Aceh, *Sedjarah Al-Qur'an* (cet. IV, 1956), Quraish Shihab (berserta tim), *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra (1999), Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (2001) dan A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an* (2010).

Periode Pertama: Karya Abad ke-20

Studi tentang sejarah Al-Qur'an di Indonesia, sejauh data yang bisa dilacak, dimulai oleh Adnan Lubis, *Tārikh Al-Qur'ān*, pada tahun 1941. Kegelisahannya ketika melihat minimnya literatur yang membahas sejarah Al-Qur'an membuatnya tergerak untuk menulis buku yang berbicara mengenai tema yang dimaksud. Sayangnya sekali, daya sebar karya ini terbatas di Medan (Aceh 1956: ix).

Upaya Adnan Lubis dilanjutkan oleh Abu Bakar Aceh dengan menulis buku berjudul *Sedjarah Al-Qur'an* pada tahun 1948. Kegelisahan Adnan Lubis dirasakan pula oleh Abu Bakar. Bedanya, Abu Bakar memulai penulisan bukunya dengan ketertarikan terhadap buku-buku karya sarjana Barat dan Timur tentang sejarah Al-Qur'an, seperti karya Theodor Nöldeke *Geschichte des Qorāns*, karya Abū 'Abdullāh az-Zanjānī *Tārikh Al-Qur'ān* dan beberapa karya tokoh lain, baik Barat maupun Timur (Aceh 1956: ix).

Berbeda dengan karya Nöldeke yang secara sistematis dan kaya akan data, karya Abu Bakar ini semacam dirancang untuk menjadi pintu gerbang kajian sejarah Al-Qur'an di Indonesia, melanjutkan apa yang telah dimulai Adnan Lubis. Pernyataannya yang menguatkan asumsi ini adalah: "Sdr. Adnan Lubis, seorang bekas Nadwa College (Lucknow), jang melihat

djuga kekurangan kita dalam pembatjaan sedjarah Qur'an, sungguh telah berdjasa dalam merintis djalan dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi pengaranag-pengarang Indonesia" (Aceh 1956: ix).

Dalam bukunya, Abu Bakar memulai dengan menjelaskan pribadi Muhammad, baik sebelum maupun saat ia (baca: beliau) telah diutus menjadi Nabi. Selanjutnya dijelaskan mengenai konsep wahyu, awal mula turunnya Al-Qur'an serta beberapa tanggapan terhadap orang yang meragukan keotentikan Al-Qur'an sebagai *kalamullah*. Penjelasan berbasis riwayat tentang posisi Al-Qur'an sebagai mukjizat, sebagaimana penjelasan Abu Bakar di dua bab sebelumnya, dijelaskan dengan singkat.

Selanjutnya, Abu Bakar panjang lebar menjelaskan ragam pengetahuan yang secara eksplisit termuat dalam Al-Qur'an --seperti huruf, sastra dan sebagainya--, dan pengetahuan apa saja, sejauh perkembangan peradaban Islam, yang terinspirasi dari Al-Qur'an dan berkaitan dengannya. Uniknyanya, setelah menjelaskan semua itu, Abu Bakar beralih ke pembahasan tajwid dan qiraat (*al-qirā'ah as-sab'ah*), pembagian ayat dan surat (*makky-madany*) serta membahas sejarah mushaf Al-Qur'an.

Di akhir karyanya, Abu Bakar memaparkan aliran-aliran dalam Islam, tarikat, juga proses masuknya Islam ke tanah Jawa dan diakhiri dengan pembahasan mengenai peradaban Islam secara keseluruhan, baik di zaman keemasan, keruntuhan maupun pembaruan. Memasukkan unsur-unsur kedaerahan dan perkembangan peradaban Islam, terlebih yang berkaitan dengan proses pengajaran Al-Qur'an merupakan konsekuensi logis dari penggunaan metode deskriptif-analitis.

Dengan penjabarannya yang luas itu, oleh M. Natsir, *Sedjarah Al-Qur'an* karya Abu Bakar Aceh ini lebih tepat dikatakan sebagai sejarah Islam, sebab lebih luas cakupannya.

Memang dalam *Sedjarah Al-Qur'an* karangan Sdr. H. Aboebakar ini tidak hanya dibentangkan tarich pembuktian kitab sutji kita (tarich tadwin Al-Qur'an), tetapi djuga berbeda dengan lain-lain kitab menganai sedjarah Al-Qur'an, seperti Tarichul Qur'an karangan az-Zandjani dan Gechichte des Qur'an karangan Prof. Nöldekke, Sdr. H. Aboebakar menguraikan hampir seluruh soal dalam Islam jang berhubungan dan ada sangkut-pautnja dengan kitab Al-Qur'an, sehingga *Sedjarah Al-Qur'an* karangan Sdr. H. Aboebakar tersebut lebih tepat dinamakan *Sedjarah Islam* seluruhnja daripada sedjarah jang hanya mengenai mushaf.⁸

Keunggulan dari karya Abu Bakar Aceh ini adalah metode penyampaian gagasannya. Begitu kentara nuansa sastrawinya, sehingga bahasanya

8 Sambutan M. Natsir untuk cetakan ketiga *Sedjarah Al-Qur'an* karya Abu Bakar Aceh.

mengalir dengan indah, juga terlihat adanya unsur-unsur sufistik di dalamnya. Sedangkan kekurangannya, Taufiq Adnan Amal dalam pendahuluan karyanya memberikan komentar, "... karya Aceh memiliki kandungan yang tidak sistematis menurut ukuran penulisan sejarah." Adnan Amal melanjutkan, "Bahan-bahan yang secara ketat tidak dihitung sebagai bagian sejarah Al-Qur'an dimasukkan ke dalam bukunya tanpa pandang bulu" (Amal 2013: xv).

Selang 46 tahun setelah terbitnya *Sedjarah Al-Qur'an*,⁹ baru muncul karya lain dengan fokus kajian yang serupa.¹⁰ Adalah H. A. Mustofa yang menulis buku dengan judul *Sejarah Al-Qur'an* pada tahun 1994. Sayangnya, oleh Adnan Amal, karya ini dianggap kurang layak untuk dijadikan rujukan dalam kajian kesejarahan Al-Qur'an, karena tidak kritis dalam mengolah data historis yang digunakan. Tidak disebutkannya sumber informasi juga menunjukkan adanya 'cacat' metodologis dari buku tersebut (Amal 2013: xv).

Di akhir abad ke-20, terbit satu karya lagi tentang sejarah Al-Qur'an. Buku *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* (1999) ini merupakan karya yang ditulis oleh sebuah tim yang diketuai oleh pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab dengan anggota yang terdiri dari Ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada dan Nasaruddin Umar. Adapun selaku editor adalah Azyumardi Azra. Dilatarbelakangi oleh upaya menarik minat umat Islam di Indonesia dalam memahami Al-Qur'an (Shihab *et al.* 2001: v), buku ini memperkaya khazanah keislaman dalam ruang lingkup sejarah dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Pembahasan dalam buku ini dimulai dengan memaparkan situasi yang terjadi di jazirah Arab menjelang dan saat diutusnya Muhammad sebagai Nabi. Sebagai pengantar, bab ini mampu mengantarkan pembaca untuk mengetahui latar historis dan sosiologis bangsa Arab, untuk kemudian menjadi salah satu pedoman dalam memahami karakteristik bangsa Arab. Di bab selanjutnya, lebih spesifik dijelaskan bagaimana sejarah turunnya Al-Qur'an, dengan membahas cara dan proses turunnya. Dalam hal ini, Quraish Shihab¹¹ banyak mengutip pendapat jumbuh ulama yang menggunakan nash-nash keagamaan, seperti Al-Qur'an dan hadits sebagai asumsi dasarnya.

⁹ Dihitung sejak cetakan pertama tahun 1948. Adapun jika dihitung sejak terbitnya cetakan keempat, maka ada jarak 38 tahun.

¹⁰ Sebenarnya, ada satu karya lain yang sedikit banyak menyinggung tema sejarah Al-Qur'an. Ditulis oleh Rivai Burhanuddin pada tahun 1983-1984 dengan judul *Sejarah Alkitab dan Alqur'an*. Diterbitkan di Depok, Jawa Barat oleh penerbit Persahabatan (Karimi-Nia2013: 59).

¹¹ Penyebutan Quraish Shihab di sini sebagai perwakilan dari tim penulisan buku *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* selaku ketua tim.

Setelah dijabarkan latar historis tempat Nabi diutus, yang juga menjadi tempat Al-Qur'an diturunkan, dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an beserta cara-cara penurunannya, Quraish Shihab secara periodik menjelaskan sejarah mushaf Al-Qur'an. Ia membagi sejarah mushaf Al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu mushaf pra-Uşman, mushaf Uşmani dan mushaf pasca-Uşman (Shihab *et al.* 2001: 25–37).

Dua bab di atas, yakni “Sejarah Al-Qur'an” dan “Sejarah Mushaf Al-Qur'an” merupakan bab yang secara eksplisit berbicara mengenai Al-Qur'an dalam bingkai historis. Selibuhnya, Quraish Shihab masuk ke dalam pembahasan *'ulūmul Qur'ān*, baik dari aspek sejarah, dan terutama pokok-pokok kajian di dalamnya.

Secara sepintas, karya ini lebih banyak berisi penjelasan-penjelasan tentang *'ulūmul Qur'ān*. Namun, jika dibaca secara cermat, unsur-unsur yang terdapat dalam pembahasan *'ulūmul Qur'ān* merupakan penjelasan lanjut dari sejarah Al-Qur'an. Contoh konkretnya adalah pembahasan mengenai kronologi Al-Qur'an. Oleh Nöldeke, pembahasan ini menjadi bagian—dan merupakan fokus kajian—dalam bukunya, *The History of the Qur'ān*. Tetapi oleh Quraish Shihab dimasukkan ke dalam sub-bab *'ulūmul Qur'ān*. Terlepas dari itu, Quraish Shihab telah dengan apik mengulas materi sejarah dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, sehingga layak dijadikan rujukan bagi yang mempunyai minat di kajian serupa.

Mengenai pengaruh Nöldeke, Quraish Shihab dalam bukunya memang tidak pernah menyebutkan adanya pengaruhnya, bahkan sama sekali tidak mengutip pendapatnya. Meski begitu, alur pemaparan yang digunakan oleh Quraish Shihab hampir sama dengan yang digunakan oleh Nöldeke dan/atau al-Zanjani. Ditinjau dari susunan kronologi penulisan, tiga bab pertama yang menjelaskan tentang sejarah Al-Qur'an (Bab II, Bab III, Bab IV) secara umum sama dengan kronologi penulisan al-Zanjani, meskipun berbeda porsi penjelasan.

Lebih jelasnya, di Bab II, Quraish Shihab menjelaskan mengenai Konteks Kesejarahan Al-Qur'an. Pun demikian dengan apa yang dilakukan Nöldeke, yang menjelaskan secara panjang lebar terkait asal-muasal Al-Qur'an, pengaruh ajaran atau doktrin Yahudi dan Kristen, budaya literasi di arab pra-Islam dan sebagainya. Meskipun, al-Zanjani memang hanya menjelaskan secara singkat di Bab pertama.

Di beberapa bagian Quraish Shihab juga mengutip dan melakukan perbandingan dengan kajian yang dilakukan oleh Abū 'Abdullāh az-Zanjani

dalam bukunya, *Tārīkh Al-Qur'ān*,¹² yang mana tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Nöldeke sebagai perintis disiplin keilmuan sejarah Al-Qur'an (Al-Zanjani 1935: 102-103).

Hal ini, secara langsung maupun tidak, merupakan bukti eksistensi dan pengaruh karya Nöldeke terhadap studi sejarah Al-Qur'an di Indonesia. Sederhananya, Abu Bakar Aceh mendapat inspirasi dari Nöldeke untuk menuliskan sebuah karya mengenai sejarah Al-Qur'an, sementara Quraish Shihab mengikuti kronologi penulisan Nöldeke melalui jalur az-Zanjani.

Secara umum, karya yang ditulis di abad ke-20 merupakan karya informatif yang bersifat deskriptif-analitis. Artinya, karya tersebut ditulis untuk memberikan dan memperkaya wawasan keislaman umat Islam di Indonesia mengenai disiplin ilmu sejarah Al-Qur'an.

Periode Kedua: Karya Abad ke-21

Karya tentang sejarah Al-Qur'an di Indonesia selanjutnya ditulis oleh Taufik Adnan Amal (2001) dengan judul *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Ada sejumlah kegelisahan yang membuat Adnan Amal menulis buku ini. Ia merasa bahwa produk yang dihasilkan oleh sarjana muslim, yang diasosiasikan sebagai bersumber dari peradaban Timur (ortodoksi Islam) mempunyai kelemahan jika dilakukan uji validitas data sejarah. Begitupun dengan apa yang dilakukan oleh para sarjana Barat, di mana masih sangat kental nuansa subjektifitasnya, baik dari segi latar belakang keagamaan maupun peradaban (eurosentris) (Amal 2013: xiv).

Untuk karya sarjana muslim Indonesia awal, Adnan Amal menyatakan, "... sejumlah karya tentang sejarah Al-Qur'an yang telah masuk ke pasaran masyarakat muslim Indonesia, selain bisa dihitung dengan jari, terlihat masih miskin dari segi kandungan dan kualitasnya" (Amal 2013: xiv). Dari kegelisahannya itu, ia berusaha untuk "melakukan rekonstruksi terhadap sejarah Al-Qur'an yang bisa bertahan terhadap kritik sejarah, dan sekaligus bisa berhadapan dengan berbagai prasangka Barat" (Amal 2013: xv).¹³ Secara sederhana, Adnan Amal hendak memposisikan data yang digunakan oleh sarjana muslim dan Barat di posisi yang sama, dengan cara dikritisi dan dievaluasi (Amal 2013: xv).

Adnan Amal membagi pembahasan bukunya ke dalam tiga bagian besar. Bagian pertama berisi penjelasan tentang asal-usul dan pewahyuan

¹² Urutan kronologi Al-Qur'an al-Zanjani, baik Makky maupun Madany dijadikan bahan perbandingan Quraish Shihab. Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Zanjani mengenai ciri-ciri ayat dan surat Makky-Madany (Shihab 2001: 65-74).

¹³ Term rekonstruksi, corak metodologi dan penggunaan data yang lebih banyak merujuk ke karya sarjana Barat dikritisi oleh Ahmad Shams Madyan (Madyan 2015: 25).

Al-Qur'an. Secara sistematis Adnan Amal memulai pembahasannya dengan menjelaskan latar kesejarahan Jazirah Arab. Berbeda dari karya sarjana muslim Indonesia sebelumnya yang hanya menjelaskan secara sepintas, Adnan Amal secara panjang lebar menjelaskan berbagai aspek yang berkait-kelindan dengan suasana di Jazirah Arab. Masih dalam bagian pertama, pembahasan mengenai Al-Qur'an mulai ditampakkan wujudnya. Dimulai dengan penjelasan tentang asal-usul Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan penjelasan kronologi Al-Qur'an. Di akhir bagian inilah Adnan Amal melakukan kajian komparatif terhadap riwayat-riwayat kronologi Al-Qur'an dari sarjana Barat dan sarjana muslim, yang diakhiri dengan refleksi dari perbandingan tersebut.

Bagian kedua dalam buku ini, yakni tentang pengumpulan Al-Qur'an, secara umum hampir sama dengan bab yang ditulis oleh Quraish Shihab. Dalam bukunya, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Quraish Shihab menyediakan ruang bagi penjelasan sejarah mushaf Al-Qur'an, dari mushaf pra-Usmāni, mushaf Usmāni dan mushaf pasca Usmāni. Sedangkan oleh Adnan Amal, bab tentang pengumpulan Al-Qur'an ini dibagi ke dalam empat pembahasan, yaitu pengumpulan pertama Al-Qur'an, beberapa mushaf pra-Usmāni, kodifikasi Usmān ibn Affan dan otentisitas dan integritas mushaf Usmāni. Meski begitu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya. Buku yang ditulis Taufiq Adnan Amal ini begitu kaya akan data sejarah yang menunjang arah pembahasan.

Selanjutnya, di bagian ketiga, dijelaskan mengenai proses stabilisasi teks dan bacaan Al-Qur'an. Ada dua kata kunci yang menjadi fokus pembahasan di bagian ketiga ini, yakni teks Al-Qur'an dan bacaan (*qira'at*) Al-Qur'an. Ini merupakan konsekuensi logis dalam usaha menjelaskan perkembangan Al-Qur'an dari tradisi oral ke tulisan. Proses stabilisasi ini berlangsung sejak abad ke-10 Masehi, saat di mana argumentasi dari Ibn Mujahid mengenai qiraat tujuh disepakati sampai pada abad ke-20, lebih tepatnya tahun 1923 ketika diterbitkan Al-Qur'an edisi standar Mesir. Suatu edisi Al-Qur'an yang digunakan oleh umat Islam dunia saat ini (Amal 2013: 293).

Salah satu aspek yang menunjukkan adanya pengaruh Nöldeke pada Amal adalah penggunaan data-data sejarah yang ketat. Keduanya menggunakan data-data yang bisa dipertanggungjawabkan, baik yang ditulis oleh sarjana muslim maupun sarjana Barat, meskipun sikap keduanya terhadap data-data tersebut berbeda (Amal 2013:xvi). Salah satu contohnya adalah ketika menjabarkan perihal kronologi Al-Qur'an. Dalam hal ini, perbedaan antara keduanya begitu kentara. Nöldeke melakukan penyusunan ulang terhadap kronologi surat Al-Qur'an (Nöldeke *et al.*

2013:60), sementara Amal sekadar mengutip dan menganalisis susunan kronologi Al-Qur'an baik oleh sarjana muslim maupun sarjana barat (Amal 2013:93–131).

Karya ini bukan tanpa kritik. Penggunaan data-data dari sarjana Barat oleh Adnan Amal yang 'berlebihan', meminjam istilah Quraish Shihab, bisa jadi menjadi suatu keistimewaan, tetapi juga bisa jadi sisi kontroversi dari karyanya (Amal 2013: x). Sayangnya, kritik yang diberikan kurang mampu menambah wawasan dan perspektif baru bagi pembacanya, sebab hanya disebar di website dan tidak dibukukan,¹⁴ kecuali kritik yang dilontarkan Ahmad Shams Madyan (2015: 25) dan A. Athaillah (2010).

Pada akhir dekade pertama abad ke-21, satu lagi karya tentang sejarah Al-Qur'an yang lahir dari goresan pena sarjana muslim Indonesia. Adalah A. Athaillah, salah seorang pakar dalam bidang *'ulūmul qur'ān* yang menulis buku berjudul *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an* pada tahun 2010. Athaillah mengungkapkan bahwa penulisan buku ini selain bertujuan untuk menambah literatur mengenai sejarah Al-Qur'an di Indonesia, juga sebagai upaya merespon berbagai serangan para orientalis¹⁵ –dan beberapa sarjana muslim yang mengikuti jalan mereka— yang bertujuan 'menggugat' otentisitas Al-Qur'an (Athaillah 2010: v).

Meskipun tidak secara langsung, buku ini berusaha menjawab tuduhan para orientalis dalam diskursus sejarah Al-Qur'an menggunakan data-data yang bisa dipertanggungjawabkan. Diawali dengan penjelasan mengenai pengertian Al-Qur'an, bagian-bagian Al-Qur'an, kemudian isi dan kandungan Al-Qur'an, Athaillah masuk ke pembahasan Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Titik tolak pembahasan pada bab ini adalah pandangan Hendreck Kreamer yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan akumulasi pikiran dan pengalaman Muhammad setelah berinteraksi dengan berbagai pihak (Athaillah 2010: 39).

Athaillah dengan tegas menolak anggapan Kreamer bahwa Al-Qur'an merupakan karya-cipta Muhammad menggunakan argumentasi yang diambil dari Al-Qur'an sendiri, ragam fakta sejarah yang mempertegas bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan hukum alam, bukti logis dan

¹⁴ Selengkapnya bisa dibaca di <https://insists.id/beramai-ramai-menghujat-al-Qur'an/>; www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2009/11/09/3572/penistaan-al-quran-ala-doktor-uin-yogya.html, diakses pada tanggal 16 Mei 2018.

¹⁵ Sebagaimana dikemukakan Karel A. Steenbrink, beberapa alasan kenapa orientalis sering dianggap pihak yang menyerang Islam adalah; *pertama*, orientalis dianggap sebagai antek kolonialisme dan neo-kolonialisme; *kedua*, tuduhan bahwa orientalis adalah orang-orang yang melakukan misi kristenisasi atau berusaha melemahkan Islam; *ketiga*, tuduhan bahwa orientalis adalah agen zionisme, dan; *keempat*, sejak tahun 1950-an, kritik terhadap studi yang dilakukan oleh para orientalis tidak hanya muncul dari kalangan muslim (Timur), tetapi juga oleh bangsa Barat (Khoeron 2010: 237-238).

empiris yang membuktikan bahwa Muhammad tidak pernah membaca dan belajar kitab suci orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta fakta bahwa sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Muhammad di abad ke-6 Masehi, belum pernah ada yang mampu menandinginya (Athailah 2010: 40–110). Di bab selanjutnya, Athailah menjelaskan bagaimana cara dan proses turunnya Al-Qur'an, kemudian fakta-fakta yang melingkupi sejarah Al-Qur'an di masa Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, Usman dan pasca Usman.

Menggunakan analisis komparatif—dengan memadukan data dari Al-Qur'an, hadits, pendapat ulama, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta fakta sejarah dan fakta ilmiah—Athailah mementahkan beragam tuduhan orientalis dan menyatakan bahwa diakui atau tidak, beberapa orientalis pada dasarnya juga menyampaikan argumentasi secara tidak sehat (Athailah 2010: 95–99; Madyan 2015: 31). Hanya mengambil data sejarah yang sejalan dengan arah tujuan penelitian mereka. Selain itu, menurutnya, beberapa orientalis tidak jarang melupakan data yang berasal dari hasil olah pikir para ulama klasik.

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya tentang sejarah Al-Qur'an yang ada pengaruh Nöldeke secara langsung, karya Athailah, baik dari aspek muatan maupun kronologi penulisan tidak dipengaruhi oleh Nöldeke. Karya ini lebih kepada upaya merespons kajian para orientalis. Meski begitu, secara tidak langsung, lahirnya karya Athailah ini merupakan hasil dari kepeloporan Nöldeke dalam merumuskan disiplin ilmu sejarah Al-Qur'an.

Selain menggunakan rujukan yang jelas dan *compatible* dengan tema kajian, beberapa karya yang ditulis di awal abad ke-21 ini mempunyai pijakan argumentasi yang kuat. Latar belakang penulisan, yakni sebagai respon atas karya para orientalis yang dinilai kurang objektif dalam menggunakan data sejarah (Amal 2013: xiv; Athailah 2010: 95–99) menjadi alasan kuat untuk melahirkan karya yang mampu disandingkan dengan karya-karya orientalis.

Kesimpulan

Disiplin ilmu sejarah Al-Qur'an lahir dari rahim peradaban Barat. Adalah Nöldeke (1836-1930), seorang orientalis kelahiran Jerman yang pertama kali melakukan kajian secara serius. Usahanya yang dilanjutkan oleh Friedrich Schwally, Gotthelf B, dan Otto Pretzl melahirkan karya *The History of the Qur'an*. Selang 75 tahun setelah diterbitkannya karya Nöldeke, muncul Abū 'Abdullāh az-Zanjānī, salah seorang tokoh muslim dari Iran, dengan fokus kajian serupa. Karyanya, *Tārīkh Al-Qur'ān* tidak kurang memberi pengaruh seperti halnya pengaruh yang dihasilkan oleh Nöldeke. Secara sederhana

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keterpengaruhan antara Nöldeke, az-Zanjani dan tokoh muslim lain setelahnya di seluruh dunia, yang akarnya ada di karya *The History of the Qur'an*-nya Nöldeke.

Kedua tokoh berbeda latar belakang itulah yang memberikan sumbangan pengaruh yang cukup besar terhadap muncul dan berkembangnya studi tentang sejarah Al-Qur'an di Indonesia. Nama-nama seperti Adnan Lubis, Abu Bakar Aceh, Quraish Shihab, Taufiq Adnan Amal dan A. Athaillah merupakan orang-orang yang mempunyai kepedulian untuk menambah khazanah umat Islam di Indonesia tentang sejarah Al-Qur'an.

Sayangnya, pengaruh itu berjalan dengan lambat di Indonesia. Dihitung sejak karya pertama tentang sejarah Al-Qur'an yang ditulis oleh Adnan Lubis (1941), dan 'diakhiri' oleh A. Athaillah (2010), tercatat tidak lebih dari sepuluh karya (dalam bentuk buku) yang dihasilkan oleh sarjana muslim Indonesia. Karya lain yang beredar merupakan hasil terjemahan dari karya sarjana muslim luar Indonesia, seperti Abū 'Abdullāh az-Zanjani, Abdussabur Sahin, Ibrahim al-Ibyari, Rizhard Bell, dan Muhammad Musthafa al-A'zhami.

Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berjalannya waktu, sejarah Al-Qur'an mulai dikaji melalui metodologi yang kritis. Penggunaan data-data sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan dan proses analisis data yang tidak sebentar menunjukan perkembangan arah kajian tersebut.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar. 1956. *Sedjarah Al-Qur'an*. Surabaya-Malang: Sinar Bupemi.
- Amal, Taufik Adnan. 2013. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- Athaillah, A. 2010. *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahary, Ansor. 2015. "TAFSIR NUSANTARA: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani". *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*. Vol. 16, No. 2.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2015. "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas" *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*. Vo. 8, No. 1.
- Gusmian, Islah. 2015. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika". *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*. Vol. 1, No. 1.
- Iqbal, Muhammad. 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Karimi-Nia, Morteza. 2013. "The Historiography of the Qur'an in the Muslim World: The Influence of Theodor Nöldeke" *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 15, No. 1.
- Khoeron, Mohammad. 2010. "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an Tanggapan Sarjana Muslim". *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*. Vol. 3, No 2.
- Madyan, Ahmad Shams. 2015. "Penelusuran Sejarah Al-Qur'an Versi Orientalis: Sebuah Gambaran Metodologi". *Empirisma*. Vol. 24, No. 1.
- al-Makin. 2015. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi.
- Nöldeke, Theodor et al. 2013. *The History of the Qur'an*. W.H. Behn ed. & terj. Leiden: Koninklijke Brill.
- Rahman, Fazlur. 2017. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- Riddell, Peter. "The Sources of 'Abd Al-Ra'uf's Tarjuman Al-Mustafid". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. 57, No. 2.
- Saeed, Abdullah. 2008. *The Qur'an an Introduction*. New York: Routledge.
- Saenong, Farid F. 2006. "Kodifikasi 'Ulum Al-Qur'an hingga Abad Pertengahan: Studi Bibliografis" *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 1, No. 1.
- Setiawan, M Nur Kholis & Sahiron Syamsuddin (ed.). 2007. *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- Shihab, Quraish. et al. 2001. *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*. A Azra ed. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- as-Suyuṭī, Jalāluddīn. 2008. *Al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risālah Naṣirūn.
- az-Zanjani, Abū 'Abdullāh. 1935. *Tārīkh Al-Qur'an*. Teheran: Manzumah al-A'lam al-Islamy.

Internet

- Masgono. 2010. Beramai-ramai Menghujat Al-Qur'an", [https://insists.id/beramai-](https://insists.id/beramai-ramai-menghujat-al-qur-an/)

ramai-menghujat-al-quran/, 13 Agustus 2018.

Husaini, Adian. 2009. "Penistaan Al-Qur'an Ala Doktor UIN Yogya", www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2009/11/09/3572/penistaan-al-quran-ala-doktor-uin-yogya.html, 13 Agustus 2018.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Preferensi Masyarakat dalam
Penggunaan Al-Qur'an Digital
Zarkasi dkk.

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam:
Kajian atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara
Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi
Sejarah Al-Qur'an di Indonesia
Sirajuddin Bariqi

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di antara
Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan
Siti Mariatul Kiptiyah

Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan
Tafsir *Tāj al-Muslimīn*
Aunillah Reza Pratama

Konsep Relasi *Lafẓ* dan *Ma'nā* dalam Perspektif
'Abdul Qāhir al-Jurjānī dan Implikasinya
terhadap Penafsiran
M. Kamalul Fikri

Membaca Al-Qur'an dengan Transliterasi Arab-Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya
Jonni Syatri

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani
Mustopa

ISSN 1979-6544



9 17 7 1 9 7 9 6 5 4 0 1 3